

## Terorisme atas Nama Agama

Abdul Muis Naharong

Program Studi Falsafah dan Agama Universitas Paramadina, Jakarta

*abdul.muis@paramadina.ac.id*

**Abstract:** *In the wake of 9/11 the role of religion in promoting acts of violence considered as terrorism has been widely discussed by scholars, journalists, and policy makers. Several scholars, however, claim that religion does not have anything to do with terrorism. In their views religion is innocent and victim of unscrupulous political activists. Several others do believe that religion has to do with terrorism because religion has the power to motivate people to do good as well bad things. This article aims to elaborate religious or sacred terrorism or 'new terrorism' according to some scholars.*

**Keywords:** *Religious terrorism, Holy terror, Waves of terrorism.*

**Abstrak:** *Peristiwa 9/11 telah memicu pembahasan secara luas oleh para ilmuwan, wartawan, dan pengambil kebijakan mengenai peranan agama dalam mendorong kekerasan yang dikategorikan sebagai terorisme. Beberapa ilmuwan mengatakan bahwa agama tidak ada hubungan dengan terorisme. Mereka mengatakan bahwa agama tidak bersalah dan hanya sebagai korban dari para aktivis politik yang tidak bertanggungjawab. Sebagian lagi berpendapat bahwa agama mampu mendorong timbul tindakan-tindakan terorisme. Artikel ini akan mengelaborasi terorisme keagamaan/suci atau terorisme baru, menurut beberapa ilmuwan.*

**Katakunci:** *Terorisme keagamaan, Teror suci, Gelombang terorisme.*

## Pendahuluan

Peristiwa-peristiwa kekerasan yang dikategorikan sebagai tindakan terorisme yang terjadi beberapa dekade terakhir menunjukkan ada jenis kekerasan yang berbeda dari bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan-kekerasan yang sering terjadi belakangan ini, yang telah banyak menelan korban baik nyawa maupun harta benda, diakui oleh para pelakunya sebagai bermotifkan agama. Misalnya, pembunuhan terhadap Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin pada 4 Nopember 1995 oleh Yigal Amir, seorang pemuda ekstrim Yahudi. Yigal mengatakan kepada polisi, “Saya bertindak sendirian dan atas perintah Tuhan,” dan “saya tidak menyesal.”<sup>1</sup> Sekitar empat belas tahun sebelumnya (6 Oktober 1981), Letnan Khalid al-Islambuli, seorang tentara dan anggota organisasi al-Jihād di Mesir yang memimpin kelompok kecil yang bertugas membunuh Presiden Anwar Sadat, berteriak setelah melepaskan tembakan ke arah tribun kehormatan tempat duduk Sadat, “Nama saya adalah Khalid al-Islambuli, saya telah membunuh Fir‘awn (Sadat), dan saya tidak takut mati.”<sup>2</sup>

Kedua orang yang melakukan pembunuhan tersebut, meskipun berbeda agama, Yigal Amir adalah seorang penganut agama Yahudi sedangkan Khalid al-Islambuli adalah seorang Muslim, memunyai keyakinan yang sama bahwa membunuh pemimpin negara yang melanggar hukum-hukum Tuhan merupakan perintahNya.<sup>3</sup> Pembunuhan-pembunuhan dan tindakan-tindakan kekerasan (perbuatan terorisme) semacam ini, yang didorong oleh keyakinan agama, tidak hanya terjadi di kalangan penganut Yahudi dan Islam, tetapi juga di dalam penganut agama lain. Sejak 1980an, terorisme jenis ini telah melibatkan unsur-unsur dari semua agama besar, termasuk sekte dan *cult*.<sup>4</sup> Semua kelompok ini disatukan oleh keyakinan bahwa tindakan-tindakan kekerasan yang mereka lakukan disetujui oleh Tuhan dan bahkan diperintahkan oleh Dia. Meskipun kelompok-kelompok ini memunyai doktrin-doktrin, lembaga-lembaga, praktik-praktik keagamaan, dan asal usul yang berbeda-beda, tetapi semuanya disatukan oleh motivasi dan justifikasi untuk menggunakan kekerasan sakral baik di dalam usaha mereka memertahankan, memerluas atau membalaskan dendam masyarakat mereka maupun karena alasan-

alasan millenarian atau mesianik.<sup>5</sup> Satu hal yang paling luar biasa dari semua kekerasan yang dilakukan oleh semua kelompok agama, sekte dan cult sampai saat ini adalah peristiwa 9/11 yang menghancurkan gedung kembar di New York dan sebagian gedung Pentagon di Washington, Amerika Serikat serta menyebabkan hilangnya sekitar 3000 nyawa manusia. Osama bin Laden, pemimpin tertinggi al-Qaeda, dalam pernyataan yang disampaikan setelah peristiwa ini, mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa telah menghantam Amerika Serikat dan menghancurkan bangunan-bangunannya yang paling baik. bin Laden berterimakasih kepada Tuhan atas kematian dan kehancuran yang diakibatkan oleh tindakan anggota al-Qaeda. Dengan demikian, bin Laden menampilkan perjuangan kelompoknya dalam istilah-istilah teologis.<sup>6</sup>

Meskipun demikian, beberapa ilmuwan dan pemuka agama menegaskan bahwa terorisme sama sekali tidak ada hubungan dengan agama. Agama dianggap hanya sebagai korban yang tidak bersalah dan dalam beberapa hal bahkan tidak relevan. Robert Pape, misalnya, mengatakan bahwa tindakan terorisme dalam bentuk bom bunuh diri pada dasarnya adalah untuk memperoleh kemerdekaan nasional dari pendudukan militer asing dari satu negara demokratis.<sup>7</sup> Dengan demikian, Pape menekankan peran faktor politik, yaitu gerakan pembebasan negara dalam kemunculan terorisme bom bunuh diri. Meskipun Pape di beberapa tempat menyebutkan ada peran agama dalam terorisme, khususnya dalam bentuk bom bunuh diri,<sup>8</sup> tetapi secara umum di dalam analisisnya motif agama tidak relevan. Karena alasan ini maka dia tidak mencoba menjelaskan peran agama yang sangat jelas kelihatan dalam tindakan-tindakan kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh anggota dari berbagai macam agama dan sekte yang terjadi di seluruh dunia (misalnya, Indonesia, Pakistan, India, Irak, Mesir, Aljazair, Sudan, Spanyol, Inggris, Amerika Serikat, Jepang, Rusia, dan lain lain).

Posisi yang diambil oleh Pape ini mendukung secara tidak langsung dua kelompok yang berbeda, yaitu: *pertama*, para pembela agama yang berusaha menjauhkan agama dari tindakan-tindakan kekerasan dan terorisme. Mereka mengatakan bahwa agama tidak hanya netral mengenai kekerasan tetapi juga menentangnya, dan oleh

karena itu agama merupakan korban yang tidak bersalah dari para anggota kelompok garis keras. Orang-orang ini, menurut mereka, telah membajak agama yang cinta damai. *Kedua*, para ilmuwan dan analis yang sekular yang selalu berpendapat bahwa faktor politik dan ekonomilah yang menjadi penyebab timbul tindakan-tindakan kekerasan dan konflik sosial.

Kedua posisi di atas, yang mengatakan bahwa agama memunyai hubungan dengan tindakan-tindakan kekerasan dan yang menolak adanya hubungan tersebut, menunjukkan agama bagaikan sekeping mata uang yang memunyai dua sisi. Agama mengandung otoritas untuk membunuh dan menyembuhkan, menimbulkan tindakan-tindakan yang biadab, atau memberkati umat manusia dengan penyembuhan dan keutuhan.<sup>9</sup> Meskipun demikian, artikel ini hanya akan membahas pendapat para ilmuwan yang mengatakan bahwa tindakan terorisme dimotivasi oleh agama dan memunyai tujuan-tujuan keagamaan dan politik. Tetapi sebelum mengelaborasi hal tersebut, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan pengertian istilah “terorisme keagamaan”.

### **Pengertian Terorisme Keagamaan**

Ada dua kata yang perlu dijelaskan, yaitu ‘terorisme’ dan ‘agama’. Secara etimologis, ‘terorisme’ berasal dari kata *terrere* (Latin), yang berarti ‘menyebabkan (orang) gemetar’. Dengan demikian, terorisme dimaksudkan untuk membuat orang ketakutan.<sup>10</sup> Sedangkan berdasarkan istilah, definisi ‘terorisme’ masih diperdebatkan oleh para ahli yang berkecimpung dalam masalah ini. Sebagai akibatnya, “tidak ada satu definisi yang diterima secara umum.”<sup>11</sup> John Horgan menegaskan bahwa “kita masih jauh dari *pengertian* (huruf miring dari Horgan) terorisme yang disetujui (secara umum).”<sup>12</sup> Orang memunyai pengertian yang berbeda-beda tentang istilah terorisme dan cakupan dari artinya. Orang-orang yang terlibat di dalam perdebatan tersebut sering mencoba membuat definisi yang sesuai dengan keperluan dan kepentingan mereka. Dengan demikian, definisi terorisme yang diberikan pada umumnya merupakan refleksi dari kepentingan-kepentingan politik dan penilaian moral dari orang-orang yang memberikan definisi. Dengan kata lain, keputusan

untuk menyebut atau melabel orang atau organisasi tertentu sebagai 'teroris' itu bersifat subyektif, tergantung terutama pada apakah orang tersebut bersimpati atau menentang orang/kelompok/tujuan dari yang bersangkutan. Oleh karena itu, penulis tidak akan memberikan satu definisi mengenai terorisme. Sebaliknya, penulis akan memberikan ciri-ciri terorisme berdasarkan definisi yang diberikan oleh beberapa pakar terorisme. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, kekerasan dilakukan dengan tujuan-tujuan dan motif-motif politik, keagamaan, dan ideologi lainnya. Di antara motif-motif tersebut, motif politiklah yang paling banyak disebut oleh para ilmuwan yang meneliti terorisme. Motif-motif ini merupakan faktor pemisah dari bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan finansial semata bukanlah terorisme meskipun perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan ketakutan. *Kedua*, satu perbuatan bisa dikatakan terorisme kalau melibatkan kekerasan atau ancaman kekerasan. Di samping itu, kekerasan bisa dikategorikan sebagai tindakan terorisme kalau perbuatan kekerasan tersebut direncanakan. Dengan kata lain, terorisme bukanlah suatu perbuatan yang terjadi secara kebetulan, atau perbuatan kriminal yang tiba-tiba saja terjadi. *Ketiga*, untuk bisa disebut sebagai sebuah perbuatan terorisme, kekerasan harus memengaruhi sasaran atau *audience* di luar target langsung (korban). Dengan demikian, sasaran langsung atau korban dari suatu perbuatan kekerasan bukanlah sasaran utama. *Keempat*, terorisme melibatkan aktor atau aktor-aktor bukan negara yang melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang tidak terlibat dalam pertempuran (*noncombatant*), yaitu warga sipil dan tentara yang tidak berada dalam peperangan. *Kelima*, terorisme dilakukan oleh orang-orang yang sangat rasional, bukan yang tidak rasional atau bahkan gila. Juga, perbuatan terorisme tidak dilakukan secara sembarangan dan sporadis, tetapi sasaran yang hendak diserang dipilih oleh para teroris.<sup>13</sup>

Dalam memilih sasaran yang hendak diserang, ideologi yang dianut oleh kelompok teroris sangat berperan, di samping sumber daya yang dimiliki oleh kelompok teroris tersebut, reaksi masyarakat terhadap tindakan-tindakan para teroris, dan tingkat keamanan lingkungan yang akan dijadikan target. Di antara keempat faktor

ini, ideologilah yang paling penting karena ideologi tidak hanya memberikan kekuatan permulaan untuk bertindak, tetapi juga menjelaskan kerangka moral sebagai pedoman dan acuan bagi para teroris dalam melakukan operasi.<sup>14</sup> Ideologi menentukan bagaimana anggota teroris melihat dunia di sekitar mereka dan mengidentifikasi musuh dengan memberikan penjelasan dan justifikasi kenapa orang atau lembaga tertentu menjadi sasaran yang sah untuk diserang<sup>15</sup> Dalam hal ini, agama juga masuk ke dalam kategori ideologi yang seperti ideologi-ideologi lainnya (nasionalisme, komunisme, separatisme, dan lain-lain) memberikan motivasi dan justifikasi terhadap perbuatan-perbuatan yang dianggap terorisme.

Adapun kata ‘agama’ atau ‘*religion*’ berasal dari kata *religare* (Latin) yang berarti ‘mengikat bersama’. Pengertian ini menunjukkan bahwa agama mengikat orang-orang yang percaya menjadi satu kelompok atau ummah. Di samping *religare*, kata ‘*religion*’ juga berasal dari kata ‘*relegere*’ (Latin), yang berarti ‘melakukan berulang-ulang, melaksanakan dengan sungguh-sungguh’. Pengertian ini menunjuk kepada ritus-ritus agama yang harus dilakukan dengan berulang-ulang<sup>16</sup> dan bersungguh-sungguh.<sup>17</sup> Menurut William Cavanaugh, ‘*religion*’ berasal dari kata *religio* (bahasa Latin kuno), yang merujuk kepada tuntutan yang kuat untuk melakukan suatu perbuatan. *Religio* itu sendiri berasal dari kata *re-ligare* yang berarti memersatukan kembali atau menghubungkan kembali, yaitu membangun kembali ikatan yang telah diputus.<sup>18</sup>

Sedangkan ‘agama’ menurut istilah, sebagaimana halnya dengan ‘terorisme’, juga sukar didefinisikan. Jonathan Fox dan David Loy mengatakan bahwa “agama terkenal sulit didefinisikan.”<sup>19</sup> Hal ini disebabkan agama merupakan suatu konsep yang diperdebatkan. Sebagai akibatnya, kata Martin Marty, para ilmuwan tidak akan pernah setuju mengenai definisi agama.<sup>20</sup> Senada dengan pernyataan ini, William Cavanaugh mengatakan bahwa para ilmuwan masih jauh dari sepakat mengenai definisi agama.<sup>21</sup> Bahkan Allan Aldridge menegaskan bahwa tidak ada dan tidak akan pernah ada definisi agama yang disepakati secara universal.<sup>22</sup> Talal Asad memberikan alasan kenapa tidak mungkin ada definisi agama yang universal. Hal ini, menurutnya, tidak hanya karena unsur-unsur dan hubungan-

hubungan yang membentuk agama secara historis bersifat spesifik, tetapi juga karena definisi itu sendiri adalah hasil dari proses wacana yang bersifat historis.<sup>23</sup> Sejalan dengan pendapat Asad, William Cavanaugh mengatakan bahwa tidak ada konsep agama yang melampaui sejarah atau melampaui budaya. Agama memunyai sejarah, dan apa yang dianggap sebagai agama dan apa yang tidak pada suatu konteks tertentu tergantung pada konfigurasi kekuasaan dan penguasa,<sup>24</sup> yaitu kekuatan dari negara bangsa modern yang liberal sebagaimana ia berkembang di Barat.<sup>25</sup> Oleh karena konsep agama berasal dari Barat dan memunyai bias agama Kristen, kata Tatsuki Kataoka, maka penggunaan kata 'agama' di masyarakat-masyarakat non-Barat, termasuk masyarakat di Asia Tenggara, dipermasalahkan secara luas. Tradisi-tradisi agama yang ada harus menyesuaikan diri dengan standar agama-agama Barat (Yahudi, Kristen dan Islam) untuk memenuhi definisi agama yang setara dengan agama-agama tersebut di dalam pengertian yang dituntut oleh bidang perbandingan agama.<sup>26</sup> Misalnya, untuk menjadi agama menurut standar agama-agama Barat maka para pendukung satu kebudayaan harus menyatakan bahwa mereka paling tidak harus memunyai ajaran-ajaran mengenai Tuhan, Nabi, Kitab Suci, dan ritus-ritus walaupun sebenarnya pada awalnya konsep-konsep tersebut tidak begitu jelas dikemukakan dalam sejumlah tradisi mereka.

Para ilmuwan ilmu-ilmu sosial biasanya memberikan definisi agama secara substantif/eksklusif dan fungsional/inklusif.<sup>27</sup> Definisi agama yang substantif/eksklusif adalah definisi yang berusaha memberikan batasan-batasan terhadap isi agama (*what religion is*) secara sempit. Misalnya, agama itu berisi kepercayaan tentang ada sesuatu yang disebut Tuhan, dewa-dewa, yang *transcendent* atau sejenisnya. Dengan demikian, definisi yang substantif ini membatasi agama pada apa yang disebut sebagai 'agama-agama dunia' saja yang secara jelas memunyai ajaran tentang ketuhanan yang sudah dikenal orang pada umumnya. Oleh karena itu, definisi agama yang substantif dapat dianggap bersifat eksklusif.

Sedangkan definisi yang fungsional menekankan pada aspek fungsi agama (*what religion does*) bagi individu dan masyarakat pada umumnya. Definisi jenis ini memasukkan semua fenomena yang

memunyai fungsi sosial, psikologis, dan/atau politik dalam kehidupan manusia ke dalam kategori agama meskipun jelas-jelas bersifat sekular. Para pendukung definisi fungsional ini mendefinisikan agama bukan dari sudut apa yang dipercayai oleh penganut agama, tetapi dari sudut bagaimana mereka memercayainya, yaitu dari aspek peran kepercayaan tersebut di dalam kehidupan manusia. Dengan memakai definisi fungsional ini maka nasionalisme, komunisme, kapitalisme, dan semua ideologi dan kepercayaan yang lain, juga sepak bola, kelompok band dan yang sejenisnya adalah agama. Dengan demikian, definisi fungsional bersifat inklusif, tidak membatasi agama pada agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan yang sudah lama dikenal saja. Bahkan definisi ini memasukkan fenomena yang sekular ke dalam kategori agama.

Dalam tulisan ini penulis tidak akan memberikan suatu definisi agama. Penulis hanya memberikan beberapa unsur yang terkandung di dalam fenomena yang disebut sebagai agama dengan berlandaskan kepada definisi agama yang substantif/eksklusif. Adapun unsur-unsur agama adalah sebagai berikut:

*Pertama*, kepercayaan akan ada Tuhan, dewa-dewa atau yang *transcendent* yang berada di luar jangkauan manusia. *Kedua*, ritus-ritus atau upacara-upacara keagamaan sebagai akibat dari kepercayaan-kepercayaan terhadap Tuhan dan sejenisnya. *Ketiga*, ada masyarakat atau umat sebagai akibat dari keberadaan orang-orang yang memercayai sistem keagamaan tertentu. *Keempat*, ada tuntutan-tuntutan kepada para pemeluknya untuk bertingkh laku sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang diberikan dalam Kitab Suci mereka.

Adapun terorisme keagamaan, menurut Club de Madrid, dapat dibedakan menjadi terorisme keagamaan yang mempunyai tujuan politik dan terorisme keagamaan yang tidak mempunyai tujuan politik atau murni agama. Terorisme keagamaan jenis pertama, yang disebut sebagai terorisme politik keagamaan, termasuk antara lain kelompok perlawanan di Irak dan Afghanistan yang memakai agama sebagai alat untuk menarik anggota dan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka yang mempunyai tujuan politik.<sup>28</sup> Tujuan-tujuan politik ini, menurut Jessica Stern, dapat berupa usaha mendapatkan kekuatan politik supaya mereka dapat menerapkan hukum-hukum agama yang sesuai



dengan penafsiran mereka atau bahkan menguasai suatu negara atau daerah tertentu dan menjustifikasinya dengan teks-teks keagamaan.<sup>29</sup> Sedangkan terorisme keagamaan jenis kedua, yang Club de Madrid sebut sebagai terorisme milleniaristik, tidak memunyai tujuan-tujuan yang bersifat duniawi, tetapi berusaha mencapai tujuan sakral yang abstrak yang sukar dicapai. Kelompok terorisme jenis kedua inilah yang paling dirasakan akibatnya dan paling banyak menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat Eropa dan Amerika Serikat. Tindakan-tindakan terorisme yang dilakukan oleh kelompok kedua ini pada umumnya adalah dalam rangka balas dendam<sup>30</sup> terhadap sesuatu yang dikatakan/dilakukan oleh seseorang atau sebuah masyarakat, walaupun para pelaku kekerasan tidak secara langsung terkena akibat dari perbuatan tersebut kecuali kehormatan dan nama baik agama dan nabi mereka. Apabila sebuah masyarakat melakukan sesuatu yang menimbulkan korban atau menyinggung perasaan maka semua anggota masyarakat tersebut dapat menjadi target kekerasan. Club de Madrid memasukkan al-Qaeda ke dalam terorisme keagamaan jenis kedua ini. Menurut Club de Madrid, al-Qaeda adalah contoh yang paling baik dari satu kelompok yang menjadi pertanda muncul terorisme keagamaan milleniaristik. Hanya kelompok semacam ini yang nampak melakukan serangan di pusat negara-negara Barat.<sup>31</sup>

Daniel Benjamin dan Steven Simon juga memasukkan al-Qaeda ke dalam kelompok terorisme keagamaan jenis kedua ini. Kedua mereka mengatakan bahwa serangan 9/11 yang dilakukan oleh anggota al-Qaeda adalah suatu tindakan pengabdian keagamaan yang sempurna. Mereka yang melakukan serangan tersebut mengungkapkan motif-motif mereka dalam istilah-istilah yang jelas bersifat keagamaan dan memandang diri mereka sebagai pelaksana kehendak Tuhan. Motivasi mereka bukanlah kalkulasi politik, keuntungan strategis dan bukan pula haus darah yang tidak terkendali. Tindakan tersebut bertujuan memermalukan dan membunuh orang-orang yang menentang hegemoni Tuhan. Serangan 9/11 merupakan suatu perang kosmis.<sup>32</sup>

Berdasarkan dokumen yang ditemukan di dalam koper Muhammad Atta, pimpinan pelaku 9/11, Bruce Lincoln mengatakan bahwa mereka memilih dan menentukan musuh-musuh tidak dari sudut pandang kebangsaan, rasis maupun politik, tetapi sebagai

orang-orang yang ditentang atas dasar-dasar yang murni bersifat keagamaan. Dengan memakai terminologi al-Qur'an, orang-orang yang ditentang ini disebut sebagai orang-orang kafir, tidak beriman, dan para sekutu setan, sedangkan mereka adalah orang-orang yang beriman dan hamba-hamba Tuhan yang beriman.<sup>33</sup> Adapun motif mereka, berdasarkan instruksi-instruksi yang menuntun hari-hari terakhir mereka, sangat-sangat dan secara mendalam bersifat keagamaan. Agama merekalah yang memengaruhi Muhammad Atta dan 18 orang lainnya untuk melakukan penyerangan pada 9/11. Oleh karena itu, perbuatan mereka tersebut merupakan tugas yang sakral.<sup>34</sup>

James Jones, di lain pihak, menjelaskan bahwa terorisme keagamaan tidak hanya dimotivasi oleh agama, tetapi juga oleh faktor-faktor lain. Semua terorisme, bahkan terorisme keagamaan sekalipun, adalah sebuah fenomena yang multi dimensi dan multi faktor.<sup>35</sup> Sejalan dengan pendapat ini, Mark Sedgwick mengatakan bahwa terorisme keagamaan, termasuk al-Qaeda, memunyai tujuan-tujuan keagamaan sekaligus politik.<sup>36</sup> Sedgwick membagi tujuan terorisme keagamaan ke dalam tujuan akhir/utama dan tujuan-tujuan jangka pendek. Tujuan akhir/utama sering dalam bentuk yang tidak kelihatan (*intangible*) dan pada umumnya ditentukan oleh agama atau ideologi yang dianut oleh kelompok teroris.<sup>37</sup> Dengan kata lain, tujuan akhir/utama ini bersifat keagamaan, sedangkan tujuan jangka pendek pada umumnya lebih konkrit, sering bersifat politik, sama seperti tujuan kelompok-kelompok teroris yang lain. Sama seperti Sedgwick, Madawi al-Rasheed dan Marat Shterin juga mengatakan bahwa terorisme keagamaan, termasuk yang transnasional seperti al-Qaeda, juga memunyai tujuan-tujuan politik di samping tujuan-tujuan keagamaan. Tujuan-tujuan politik kelompok terorisme keagamaan yang transnasional ini bahkan bersifat lokal meskipun tindakan-tindakan terorisme yang dilakukan di berbagai tempat di dunia ini di bawah retorika keagamaan.<sup>38</sup>

Beberapa ilmuwan yang meneliti terorisme mengatakan bahwa perbuatan terorisme keagamaan di samping bermotifkan agama juga memunyai motif politik karena, menurut Magnus Ranstrop, perbuatan teror tersebut juga didorong oleh pertimbangan-pertimbangan politik praktis di dalam konteks lingkungan yang khusus.<sup>39</sup> Dengan

kata lain, perbuatan teror tidak terjadi dalam ruang hampa. Mark Juergensmeyer mengatakan bahwa agama tidak mesti menimbulkan kekerasan. Kekerasan bisa terjadi hanya apabila faktor agama menyatu dengan satu set keadaan khusus, baik bersifat politik, sosial maupun ideologis, yaitu ketika agama menyatu dengan ungkapan-ungkapan kekerasan dari aspirasi-aspirasi sosial, kebanggaan pribadi, dan gerakan-gerakan untuk mengadakan perubahan politik. Oleh karena itu, untuk memahami kenapa terorisme keagamaan terjadi pada saat ini maka masalah konteks (situasi historis, lokasi sosial, dan pandangan hidup yang berhubungan dengan insiden-insiden kekerasan) harus dipertimbangkan.<sup>40</sup>

Berdasarkan keterangan beberapa ilmuwan yang dipaparkan di atas, dan meminjam teori penyebab terorisme yang dikemukakan oleh Club de Madrid,<sup>41</sup> maka dapat dikatakan bahwa penyebab utama atau prakondisi (*root cause* atau *precondition*) dari terorisme keagamaan adalah ajaran-ajaran agama tertentu yang dianut oleh para pelaku teror. Ajaran-ajaran agama ini merupakan faktor yang mempersiapkan arena bagi terorisme dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan yang menjadi sebab pemicu (*trigger causes* atau *precipitants*) terorisme keagamaan adalah kejadian-kejadian khusus yang terjadi sebelum munculnya tindakan terorisme.

Dalam kasus pemboman Imam Samudra dan kawan-kawan di Bali, misalnya, penyebab utamanya (*root cause* atau *precondition*) adalah ajaran jihād yang diyakini oleh mereka dan orang-orang yang sepaham sebagai *fard 'ayn*,<sup>42</sup> yaitu satu ajaran agama yang wajib dilakukan oleh setiap orang Islam, sama seperti rukun Islam, seperti salat, puasa, dan lain-lain. Dengan kata lain, mereka menjadikan jihād sebagai rukun Islam keenam. Sedangkan pemicunya (*trigger cause* atau *precipitant*) adalah pemboman besar-besaran yang dilakukan oleh tentara Amerika dan sekutunya di Irak yang berakibat jatuh korban yang sangat banyak di negara tersebut (lihat *endnote* no. 30). Sama halnya dengan pemboman yang dilakukan oleh Imam Samudra dan kawan-kawan, pemboman yang dilakukan oleh Timothy McVeigh terhadap gedung Federal Alfred P. Murrah di Oklahoma City pada April 1995 juga memunyai penyebab utama keagamaan, yaitu ajaran-ajaran sekte (Christian Identity) yang dianutnya. Adapun pemicunya

adalah penyerangan agen-agen Biro Alkohol, Tembakau, dan Senjata Amerika Serikat terhadap sekte Branch Davidians, yang dipimpin oleh David Koresh pada Februari dan Maret 1993 di Waco, Texas. Penyerangan ini berakhir dengan kematian semua pengikut sekte tersebut dalam kebakaran yang menimpa bangunan tempat tinggal mereka. Demikian pula halnya dengan penyerangan yang dilakukan oleh Dr. Baruch Goldstein, seorang penganut Yahudi yang ekstrim, terhadap orang-orang Islam yang sedang melakukan salat subuh di mesjid Ibrahim, Hebron pada Februari 1994. Penyebab utama dari peristiwa ini adalah ajaran-ajaran agama Yahudi dari kelompok yang dianutnya, sedangkan pemicunya adalah gangguan dan penghinaan anak-anak muda Arab pada malam menjelang hari Purim.

Keterangan yang diberikan di atas menunjukkan bahwa para ilmuwan yang membahas terorisme keagamaan memunyai pendapat yang berbeda mengenai motif dan tujuan dari tindakan-tindakan terorisme. Pada umumnya mereka mengakui bahwa terorisme keagamaan, berbeda dari terorisme sekular, didorong oleh motif dan tujuan keagamaan. Tetapi mereka berbeda pendapat mengenai tindakan-tindakan terorisme yang mereka lakukan apakah juga didorong oleh pertimbangan-pertimbangan politik. Hal ini membuat para pengamat umum kesulitan untuk membedakan antara wilayah politik dan wilayah keagamaan dari kelompok-kelompok teroris. Dilemma semacam ini tidak dirasakan oleh para anggota dan pimpinan kelompok-kelompok teroris dari kelompok Islam karena bagi mereka agama dan politik tidak bisa dipisahkan dalam Islam. Bagi mereka, Islam tidak mengenal ada diferensiasi atau pemisahan antara agama (Islam) dengan segala aspek kehidupan (politik, ekonomi, hukum, sosial, dan lain-lain). Semua aspek ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama.

### **Terorisme Keagamaan dan Ciri-Cirinya**

Ilmuwan yang banyak membicarakan hubungan agama dengan terorisme adalah David C. Rapoport. David Rapoport<sup>43</sup> telah lama mengatakan bahwa agama merupakan kekuatan pendorong muncul kekerasan yang dikategorikan sebagai terorisme. Di samping itu, semangat dan militansi keagamaan mampu memertahankan gerakan

teroris dalam jangka waktu yang lama meskipun harus menghadapi tantangan-tantangan dan rintangan-rintangan yang tidak kecil. Misalnya, Kelompok Thugs (sebuah sekte dalam agama Hindu) mampu bertahan selama kurang lebih 6 abad (abad ke-7-abad ke-13), Assassins (Nizārī, sebuah sekte Syī‘ah Ismā‘īlī) selama 2 abad (1090-1275), dan Zealots-Sicaari (Yahudi) selama 27 tahun (66-73 M.)<sup>44</sup> Ketiga kelompok ini dipandang sebagai pendahulu historis bagi kekerasan dan terorisme keagamaan kontemporer, dan sering digambarkan sebagai model bagi terorisme keagamaan di zaman modern.

Oleh karena itu, agama bukanlah khayalan, sesuatu yang tidak nyata, yang tidak memunyai pengaruh terhadap perbuatan manusia, dan bukan pula satu faktor yang digunakan oleh para pimpinan kelompok teroris memanipulasi para pengikut mereka yang tidak terpelajar. Juga, agama bukanlah suatu kamufase dari suatu perbuatan yang sebenarnya memunyai motivasi dan tujuan yang bersifat politik sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa ilmuwan. Terorisme keagamaan bukan pula suatu teori yang bersifat abstrak dan bukan pula pemberontakan terhadap dunia modern. Tetapi agama, bagi Rapoport, adalah motivasi yang rasional bagi terorisme. Terorisme yang dimotivasi oleh agama merupakan suatu fenomena yang rasional, yang sudah pernah ada sebelum zaman modern, yang dapat dipelajari dan dimengerti. Agama adalah sebuah kekuatan pemotivasi yang luar biasa, yang membuat laki-laki dan perempuan bersedia mengangkat senjata, membunuh dan bahkan mengorbankan jiwanya.

David Rapoport mengatakan bahwa perkembangan yang paling menarik dan tidak terduga akhir-akhir ini adalah kebangkitan kembali tindakan-tindakan teroris untuk mendukung tujuan-tujuan keagamaan atau teror yang dijustifikasi di dalam terma-terma teologis. Fenomena ini disebut oleh Rapoport sebagai “*holy*” atau “*sacred*” *terror* alias teror suci. Fenomena ini, kata Rapoport, paling menonjol di dalam Islam, baik di kalangan Sunnī maupun Syī‘ah.<sup>45</sup> Oleh karena itu, tidak heran kalau tindakan-tindakan terorisme lebih banyak dinisbatkan kepada (kelompok-kelompok) Islam, meskipun tindakan-tindakan serupa dilakukan juga oleh penganut agama dan sekte yang lain.

Sampai sekitar awal tahun 1980an, kata Rapoport, banyak orang masih tidak mau percaya bahwa seseorang membunuh karena motif dan tujuan-tujuan keagamaan. Hal ini pula yang menjadi penyebab penting kenapa konsep teror suci jarang dibicarakan. Banyak penulis buku mengenai terorisme masih terus memandang agama sebagai kedok bagi tindakan-tindakan yang bersifat politik, bukan sebagai sebuah kekuatan yang memberikan motivasi. Orang masih menganggap pendapat yang mengatakan bahwa agama memunyai kekuatan menggerakkan manusia untuk mengangkat senjata dan berperang dan akhirnya menang melawan rintangan-rintangan yang dianggap tidak mungkin ditaklukkan sebagai pendapat yang menyalahi zaman, dan oleh karena itu tidak perlu ditanggapi dengan serius. Salah satu contoh yang ia kemukakan adalah kasus pembunuhan Presiden Anwar Sadat pada 1981 oleh anggota kelompok al-Jihād di Mesir. Meskipun para pembunuh Sadat mengatakan bahwa mereka membunuhnya karena ia tidak menepati janji untuk menerapkan hukum Islam (Syari'ah), Mohammad Heikal, seorang wartawan dan mantan Menteri Penerangan Mesir, tidak percaya terhadap alasan yang diberikan oleh para pembunuh Sadat. Heikal mengatakan bahwa alasan mereka melakukan pembunuhan adalah karena faktor sosial dan ekonomi.<sup>46</sup> Ilmuwan yang memakai perspektif seperti ini, kata Jeffrey Kaplan, mengatakan bahwa para pejuang Afghan dengan bantuan CIA dan pemerintah Pakistan yang bertempur melawan invasi Rusia dapat dipahami sebagai perjuangan orang-orang yang hendak mendirikan negara demokrasi *a la* Barat di Afghanistan yang akan mereka bebaskan dan bukan karena motivasi keagamaan.<sup>47</sup>

David Rapoport menegaskan bahwa sumber utama dari perbuatan-perbuatan yang menimbulkan teror suci adalah doktrin-doktrin agama.<sup>48</sup> R. Scott Appleby mendukung pendapat Rapoport dengan mengatakan bahwa adalah suatu kesalahan kalau menyatakan bahwa kekerasan dan terorisme yang dilakukan atas nama agama pasti dimotivasi oleh kepentingan-kepentingan yang lain. Memang benar, kata Appleby, banyak kekerasan dan terorisme tidak dapat diragukan bersifat manipulatif dan untuk memperoleh kepentingan pribadi, dengan sedikit bahkan tidak ada sama sekali motif keagamaan. Tetapi mengatakan semua tindakan “kekerasan suci” *ipso facto* sebagai tidak

bersifat keagamaan adalah satu kesalahpahaman terhadap agama dan mengecilkan kemampuannya untuk menimbulkan tindakan terorisme dan konflik yang mematikan.<sup>49</sup> Kecenderungan memertanyakan dan bahkan tidak percaya kepada motif keagamaan ini, menurut Peter Berger, pada umumnya terjadi di kalangan ilmuwan ilmu-ilmu sosial. Mereka ini yang pada umumnya memunyai pandangan sekular mengatakan bahwa motif keagamaan dipakai untuk melegitimasi penyebab utama (politik, ekonomi, sosial) yang melandasi suatu perbuatan terorisme dan konflik. Pendapat seperti ini, kata Berger, adalah bias yang gagal memahami kekuatan pemotivasi dari kepercayaan keagamaan. Berger mengakui bahwa memang sulit untuk mengetahui motif yang benar-benar murni keagamaan, tetapi ia percaya bahwa motif orang-orang yang melakukan bom bunuh diri di Timur Tengah adalah sungguh-sungguh bersifat keagamaan seperti yang dikatakan oleh para pelaku bom bunuh diri tersebut.<sup>50</sup>

Para pelaku teror suci ini, menurut David Rapoport, menemukan alasan pembenaran tindakan mereka pada masa lampau, baik di dalam perintah-perintah Tuhan yang diberikan pada zaman dahulu yang terdapat di dalam Kitab Suci mereka maupun di dalam penafsiran-penafsiran terhadap perbuatan-perbuatan (*sunna/the trodden path*) orang-orang dari masa-masa pendirian agama-agama induk. Tujuan dan cara atau alat yang mereka pakai di dalam perjuangan diperuntukkan untuk tujuan-tujuan yang suci dan oleh karena itu dapat diterima sepenuhnya oleh anggota kelompok. Oleh karena itu, kekerasan yang mereka lakukan memunyai sifat-sifat yang unik, berbeda dari kekerasan-kekerasan yang bersifat profan, yang normal dan biasa.<sup>51</sup> Berdasarkan ciri-ciri yang unik inilah menyebabkan beberapa ilmuwan, wartawan, konsultan dan pembuat kebijakan menyebut terorisme keagamaan sebagai terorisme baru, yang berbeda dari bentuk-bentuk terorisme sebelumnya.<sup>52</sup>

Komponen atau ciri-ciri utama dari terorisme keagamaan ini, yang disebut oleh beberapa ilmuwan sebagai terorisme baru, adalah ajaran-ajaran atau perintah-perintah agama. Sumber yang transenden dari teror suci inilah, menurut David Rapoport, yang merupakan ciri yang paling menentukan yang membedakannya dari bentuk-bentuk terorisme lainnya.<sup>53</sup> Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh Bruce

Hoffman. Dia mengatakan bahwa motivasi atau dorongan agama merupakan ciri yang paling penting dari aktifitas teroris dewasa ini.<sup>54</sup>

Bruce Hoffman selanjutnya mengatakan bahwa yang membedakan teror suci dari teror sekular adalah bahwa teror suci memunyai sistem nilai sendiri yang sangat berbeda dari teror sekular, memiliki mekanisme legitimasi dan justifikasi, dan konsep moralitas dan pandangan hidup yang *Manichean*, yang membagi dunia ke dalam dua kelompok yang bertentangan, yaitu yang baik dan yang jahat, orang-orang kafir dan orang-orang beriman, keadilan dan ketidakadilan. Bagi teroris keagamaan, kekerasan pertama dan terutama adalah tindakan sakramen atau tugas Ilahi yang dilakukan untuk melaksanakan perintah dan tuntutan teologis. Oleh karena itu, terorisme keagamaan memunyai dimensi transenden dan sebagai akibatnya para pelakunya mengabaikan kendala-kendala politik, moral dan pertimbangan praktis yang mungkin memengaruhi teroris sekular di dalam melakukan operasinya. Di samping itu, berbeda dari teroris sekular yang berusaha menarik simpati dari para pendukung dan calon pendukung mereka, teroris keagamaan tidak mencari dukungan dan simpati dari siapa pun kecuali diri mereka sendiri. Hal ini disebabkan mereka adalah pelaku dan sekaligus anggota yang terlibat di dalam suatu perang total. Kedua faktor ini menyebabkan terorisme suci lebih destruktif dan tidak terkendali karena tujuan mereka tidak terbatas, dan sering berusaha melenyapkan musuh-musuh sebanyak mungkin. Atas dasar ini maka beberapa pakar yang mempelajari terorisme mengatakan bahwa teroris keagamaan akan mencoba memperoleh Senjata Pemusnah Masal (WMD, *Weapon of Mass Destruction*). Para pelaku teroris keagamaan memandang diri mereka bukan sebagai bagian dari suatu sistem yang perlu dipelihara dan dipertahankan tetapi sebagai orang luar yang berusaha melakukan perubahan yang mendasar terhadap tatanan yang ada. Hal ini juga menyebabkan teroris keagamaan bisa melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang luar biasa dan memunyai kategori musuh yang tidak terbatas untuk diserang.<sup>55</sup>

Terorisme keagamaan, menurut Mark Juergensmeyer, bersifat simbolik. Perbuatan terorisme keagamaan dimaksudkan untuk menggambarkan atau merujuk kepada sesuatu yang berada di luar



sasaran langsung, misalnya, penaklukan besar atau suatu perjuangan yang luar biasa. Musuh yang menjadi sasaran dianggap sebagai setan, musuh spiritual orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, tindakan-tindakan terorisme keagamaan bukanlah satu taktik yang diarahkan untuk mencapai tujuan langsung yang bersifat duniawi atau tujuan strategis, tetapi merupakan peristiwa-peristiwa dramatis yang dimaksudkan untuk memperlihatkan atau menunjukkan makna simbolik mereka. Dengan demikian, tindakan-tindakan terorisme semacam itu dapat dianalisis seperti halnya menganalisis simbol, ritus atau drama yang sakral.<sup>56</sup>

Di samping bersifat simbolik, terorisme keagamaan juga merupakan perang kosmis atau perang Ilahi. Perang kosmis (*cosmic war*), menurut Juergensmeyer, adalah peperangan sakral yang lebih besar dari hidup itu sendiri. Peperangan jenis ini mengingatkan kepada peperangan-peperangan besar yang terjadi pada masa lampau, dan memunyai hubungan dengan konflik-konflik metafisik antara yang baik dan buruk, antara kebenaran dan kebatilan. Para teroris yang terlibat dalam perang kosmis ini menganggap diri mereka sebagai tentara yang terlibat di dalam peperangan sakral. Mereka sering menggunakan imej-imej perang sakral yang ditemukan di dalam setiap tradisi keagamaan, seperti peperangan-peperangan yang diceriterakan di dalam Kitab Perjanjian Lama, kejadian-kejadian atau ceritera-ceritera epik dalam agama Hindu dan Buddha, dan paham-paham jihād dalam agama Islam.<sup>57</sup> Berdasarkan paham jihād ini, para teroris Islam tidak memahami tindakan kekerasan yang mereka lakukan sebagai terorisme (*irhāb*), tetapi sebagai jihād yang, bagi mereka, merupakan *fard 'ayn*. Sebagai jihadis, orang-orang ini percaya bahwa mereka bertindak sebagai “*true believers*”.<sup>58</sup>

Yang membuat kekerasan keagamaan kejam dan tanpa belas kasihan, kata Juergensmeyer, adalah karena para pelakunya menempatkan imej keagamaan dari peperangan/perjuangan Ilahi-perang kosmis- untuk melayani pertempuran-pertempuran yang bertujuan politik duniawi. Karena alasan ini, tindakan teror keagamaan berfungsi tidak hanya sebagai taktik di dalam sebuah strategi politik tetapi juga sebagai pengingat dari suatu konfrontasi spiritual yang lebih besar.<sup>59</sup>

David Rapoport dan Bruce Hoffman membantah pernyataan yang mengatakan bahwa terorisme keagamaan adalah terorisme yang baru muncul. Mereka mengatakan bahwa hubungan agama dengan terorisme sudah berlangsung lebih dari dua ribu tahun.<sup>60</sup> Rapoport menjelaskan bahwa sebelum abad 19, agama memberikan satu-satunya pembenaran teror yang bisa diterima. Para pelaku teror suci (*sacred terror*) ini percaya bahwa hanya tujuan-tujuan transenden yang dapat menjadi pembenaran tindakan-tindakan teror.<sup>61</sup> Rapoport menyebutkan tiga kelompok teroris keagamaan yang ada pada periode tersebut, yaitu Thugs, Assassins, dan Zealots-Sicaari.<sup>62</sup>

Para anggota Thugs mencegat orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mencekik (memakai tali) mereka sampai mati supaya tidak mengeluarkan darah karena darah ini dipersembahkan kepada Kali (juga dikenal dengan nama Durga, Bhavani, dan Devi), dewa teror dan perusak. Para Thugs percaya bahwa mereka wajib memberikan darah kepada Kali, pencipta mereka, untuk memertahankan keseimbangan dunia. Mereka sengaja memperlambat kematian para korban yang dicekik untuk memperlihatkan perasaan teror yang dialami korbannya guna menyenangkan Kali. Para Thugs tidak memerlukan orang menyaksikan perbuatan mereka karena *audience* mereka terutama adalah dewa Kali. Dalam melakukan operasinya, Thugs hanya memerhatikan tiga aspek, yaitu orang yang melakukan penyerangan (mereka sendiri), korban mereka, dan dewa Kali.

Berbeda dari Thugs, Assassins memunyai motivasi dan tujuan agama dan politik. Tujuan mereka adalah untuk menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Islam dan memurnikan agama ini, yaitu membangun suatu masyarakat yang lembaga keagamaan dan politiknya tidak terpisah. Langkah ini akan menciptakan suatu keadaan bagi kedatangan Imām Mahdī. Kalau Thugs memerhatikan tiga hal dalam melakukan operasinya, Assassins berusaha mencapai unsur keempat, yaitu *audience*, publik atau suatu masyarakat moral yang simpati dan dukungannya diusahakan untuk dibangkitkan dengan tindakan-tindakan yang menarik perhatian. Untuk mencapai tujuan ini mereka membunuh musuh-musuh yang terdiri dari orang-orang penting yang dianggap bertanggungjawab dalam menghalangi dakwah dan mengabaikan peringatan untuk mengubah tingkah laku.

Dengan memilih tempat seperti ini dan senjata yang berupa pisau belati yang mereka gunakan dimaksudkan supaya mereka dapat ditangkap dan kemudian dibunuh. Mereka sama sekali tidak berusaha melarikan diri. Bahkan dianggap memalukan kalau mereka tidak terbunuh dalam menjalankan suatu misi. Dengan kata lain, anggota kelompok Assassins yang sedang melakukan misi pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap musuh mereka sengaja mencari *martyrdom* (mati syahīd). Misi yang mereka emban itu dianggap sebagai jihād, suatu pengorbanan keagamaan yang membebaskan mereka dari perasaan bersalah dan dari semua dosa-dosa yang mereka pernah lakukan, dan dengan demikian mereka bisa masuk surga. Kepercayaan seperti ini juga dimiliki oleh para pelaku bom bunuh diri dari kelompok-kelompok Islam dewasa ini. Hal ini tidak aneh karena Assassins, seperti halnya dengan para pelaku bom bunuh diri tersebut, adalah juga kelompok Islam meskipun dari sebuah sekte dalam Syī'ah Ismā'īlī.

Zealots-Sicarii memunyai beberapa persamaan dengan Assassins. Kedua mereka terinspirasi oleh harapan akan datang Messiah, atau Imām Mahdī dalam Islam, dan mencari publisitas yang maksimum. Kedua mereka juga percaya kepada konsep *martyrdom*, bahwa orang-orang yang gugur dalam perjuangan memperoleh tempat di surga. Seperti halnya dengan kelompok Assassins, Zealots-Sicarii juga memakai solusi politik, dalam bentuk kekerasan politik, untuk masalah keagamaan. Dalam kasus kelompok Yahudi ini, solusi politik tersebut mengambil bentuk berupa kampanye besar-besaran melawan orang-orang Yahudi dan non-Yahudi. Serangan-serangan mereka dilakukan pada siang hari di depan halayak ramai untuk mengirim pesan kepada penguasa Romawi dan orang Yahudi. Seperti halnya dengan Assassins, Zealots-Sicarii juga menggunakan belati (Sicarii, orang yang memakai belati) dalam melakukan misinya.

Meskipun demikian, perbedaan kedua kelompok ini bahkan lebih besar dari persamaannya. Hal ini bersumber dari perbedaan konsep messianis dan mitos pendirian<sup>63</sup> agama Yahudi. Berbeda dari kelompok teroris keagamaan lain yang hanya memerhatikan anggota penganut agama mereka sendiri, kelompok teroris Yahudi ini juga ingin membangkitkan pemberontakan melawan orang-orang Yunani

yang tinggal di Judea dalam jumlah besar dan juga melawan orang-orang Romawi yang memerintah mereka. Pemberontakan mereka membawa bencana dan berakibat hancur tempat ibadah (kuil) mereka di Yerusalem, dan bunuh diri besar-besaran yang mereka lakukan di Masada. Dua pemberontakan berikutnya melawan penguasa Romawi mengakibatkan pembunuhan besar-besaran terhadap penduduk Yahudi di Cyprus dan Mesir, pengosongan penduduk dari Judea, dan mencapai puncaknya dengan Pengasingan (*Exile*) mereka. Pemberontakan-pemberontakan tersebut dimaksudkan untuk memicu kedatangan Mesiah.

Berdasarkan deskripsi yang baru saja diberikan kepada ketiga kelompok ini, maka dapat dikatakan bahwa Thugs memunyai motivasi dan tujuan yang bersifat keagamaan. Mereka tidak memunyai keluhan baik bersifat ekonomi maupun sosial, dan tidak pula mengajukan tuntutan yang bersifat politik. Meminjam klasifikasi Sedgwick sebagaimana dijelaskan di bagian awal tulisan ini, tujuan akhir/utama dan jangka pendek kelompok Thugs adalah bersifat keagamaan. Sedangkan Assassins dan Zealots Sicarii memunyai tujuan akhir/utama yang bersifat keagamaan sedangkan tujuan jangka pendek mereka bersifat politik.

Dari penjelasan mengenai ketiga kelompok tersebut, maka dapat dikatakan bahwa terorisme yang dimotivasi oleh agama adalah hampir sama tua dengan agama-agama besar itu sendiri. Rapoport menjelaskan bahwa meskipun teror suci nampaknya merupakan fenomena yang baru, sebagaimana dikatakan oleh beberapa ilmuwan yang meneliti terorisme, tetapi sebelum Revolusi Perancis teror suci ini merupakan bentuk teror yang dominan bahkan mungkin satu-satunya bentuk teror. Sejak muncul, teror suci tidak pernah menghilang sama sekali, dan terdapat tanda-tanda teror jenis ini sedang bangkit kembali akhir-akhir ini di dalam bentuk-bentuk baru dan luar biasa.<sup>64</sup>

Hanya saja selama beberapa dekade yang lampau, teror yang bermotif keagamaan ini, kata Bruce Hoffman, ketutupan oleh terorisme yang dimotivasi oleh ideologi dan ethno nasionalis/separatis. Misalnya, tidak satu pun dari 11 kelompok teroris internasional yang diketahui aktif pada 1968, tahun yang dianggap sebagai kemunculan

terorisme modern internasional, dapat digolongkan sebagai terorisme keagamaan.<sup>65</sup> Tetapi pada 1980, menurut Bruce Hoffman, terdapat dua kelompok teroris yang bisa dikatakan dimotivasi atau bercirikan agama, kedua mereka adalah kelompok Islam (Syī'ah). Pada 1992, jumlah kelompok teroris keagamaan meningkat drastis, dari dua pada 1980 menjadi 11 kelompok, yang meliputi agama-agama besar dunia dan sekte. Pada 1994, 16 dari 49 kelompok teroris yang aktif adalah teroris keagamaan; pada 1995, jumlah kelompok teroris meningkat menjadi 26 dari 56 kelompok teroris yang aktif; dan pada 2004, terdapat 52 kelompok teroris keagamaan, 32 kelompok teroris beraliran kiri, dan 24 kelompok teroris etnik-nasionalis/separatis.<sup>66</sup> Oleh karena itu, tidak heran kalau Rapoport menyebut periode ini sebagai gelombang keempat terorisme modern, yaitu “gelombang keagamaan” (*religious wave*),<sup>67</sup> yang mulai sejak 1979 sampai sekarang, dan Islam merupakan pusat dari gelombang terorisme keagamaan.<sup>68</sup>

Rapoport mengajukan dua alasan atas pernyataannya ini, yaitu: *pertama*, bahwa kelompok-kelompok Islam melakukan serangan yang paling berarti dan mematikan dan sangat bersifat internasional; *kedua*, yang tidak kalah pentingnya, adalah bahwa peristiwa-peristiwa politik yang memberikan harapan bagi kemunculan gelombang keempat berasal dari Islam, dan keberhasilan yang dicapai dari peristiwa-peristiwa politik tersebut nampaknya memengaruhi kelompok-kelompok teroris keagamaan di berbagai tempat.

Meskipun tidak ada bukti langsung dari hubungan atau pengaruh tersebut, tetapi urutan kejadian terorisme keagamaan bisa menjadi bukti. Setelah Islam, dari 1980an sampai 1990an, beberapa kelompok ekstrim Sikh melakukan beberapa tindakan terorisme, termasuk pembunuhan Perdana Menteri Indira Gandhi oleh dua orang pengawalnya yang beragama Sikh pada Oktober 1984, dalam rangka usaha mendirikan negara agama di Punjab dan, dalam kasus pembunuhan Indira Gandhi, adalah untuk membalas dendam atas penyerbuan the Golden Temple di Amritsar oleh tentara India pada bulan Juni 1984. Teroris Yahudi berusaha meledakkan mesjid al-Aqṣā di Yerusalem (1982 dan 1984) dan beberapa tindakan terorisme lainnya yang dilakukan oleh mereka, termasuk pembunuhan 29 Muslim yang sedang salat di mesjid di Hebron pada Februari 1994, dan

pembunuhan Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin pada Nopember 1995. Aum Shinrikyo, satu kelompok yang menggabungkan ajaran-ajaran Buddha, Hindu dan Kristen, menyebarkan gas Sarin di kereta api bawah tanah di Tokyo pada Maret 1995, menewaskan 12 orang dan melukai sekitar 3000 orang. Tindakan-tindakan terorisme juga terjadi di Amerika Serikat yang dilakukan oleh anggota Christian Identity dan sekte lainnya dari 1980an sampai 1990an.

Rapoport menyebut tiga kejadian di dunia Islam yang merupakan titik balik politik yang dramatis yang sangat penting untuk muncul gelombang keempat. Ketiga kejadian tersebut adalah Revolusi Iran yang terjadi pada 1979, mulainya abad Islam yang baru (abad XV Hijriah), dan invasi Soviet/Rusia ke Afghanistan.

Revolusi Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini menumbangkan negara sekular yang dibantu oleh Barat, khususnya Amerika Serikat. Mohammad Reza Pahlavi, Shah Iran, meninggalkan Iran pada 16 Januari 1979 dan Khomeini kembali ke Iran dari pengasingan (Perancis) pada 1 Februari 1979. Melalui referendum nasional Iran menjadi Republik Islam pada 1 April 1979. Kemenangan Khomeini ini mengubah hubungan antara Islam dan Barat dan hubungan di kalangan umat Islam sendiri. Tidak lama setelah peristiwa ini, beberapa kelompok teroris di luar Iran (Irak, Saudi Arabia, Kuwait, dan Lebanon) yang terinspirasi oleh keberhasilan Revolusi Iran dengan mendapat bantuan dari Iran melakukan aksi-aksi teror. Di Beirut, pada 23 Oktober 1983 kelompok Syī‘ah (Hizbullah) memperkenalkan bom bunuh diri<sup>69</sup> dengan tingkat keberhasilan yang luar biasa ketika menyerang bangunan tempat tinggal pasukan Amerika dan Perancis yang masuk ke negara itu sebagai pasukan perdamaian setelah Israel menginvasi Lebanon pada 1982.

Selain Revolusi Iran, datang abad XV Hijriah juga merupakan momen yang dapat menimbulkan gerakan-gerakan mesianis sebab banyak orang Islam percaya (berdasarkan sebuah Ḥadīts) bahwa pada setiap abad baru akan muncul pembaru, yang di beberapa kalangan, dipercayai sebagai Mahdī. Hal ini bisa dilihat, misalnya, pada penyerangan dan pendudukan Masjid al-Ḥarām pada 20 Nopember 1979, hari pertama dari abad XV Hijriah, yang dilakukan oleh sekitar 200 orang yang dipimpin oleh Juhaimin al-Utaybi. Al-Utaybi

memproklamirkan iparnya Muḥammad ‘Abdullāh al-Qaḥṭānī sebagai Mahdī yang sedang dinantikan.

Invasi Soviet ke Afghanistan pada 24 Desember 1979 melahirkan solidaritas yang luar biasa di kalangan umat Islam. Dengan bantuan dari Arab Saudi, Amerika Serikat dan Pakistan puluhan ribu relawan datang ke Afghanistan untuk berjihad melawan Soviet dan berhasil mengusir Soviet keluar dari Afghanistan pada 15 Februari 1989. Hal ini dianggap sebagai keberhasilan agama mengalahkan satu negara adidaya yang sekular. Negara-negara yang banyak penduduk Muslimnya, yang dulunya merupakan bagian dari Soviet, seperti Chechnya, Uzbekistan, Kyrgyztan, Tajikistan, dan Azerbaijan menjadi tempat-tempat bersemai pemberontakan orang-orang Islam. Faktor yang sama juga menyulut perang di Bosnia. Tidak kalah pentingnya adalah para veteran Afghanistan yang pulang ke negara masing-masing dan kemudian melibatkan diri di dalam konflik-konflik yang sedang berlangsung di negara masing-masing, dan bahkan menjadi pendiri kelompok-kelompok Islam radikal, seperti di Aljazair, Jordania, Yaman, Libya, Mesir, Gaza, Saudi Arabia, Indonesia, Filipina, dan lain-lain.<sup>70</sup> Sedangkan sebagian lagi bergabung dengan al-Qaeda di bawah pimpinan Osama bin Laden.

### **Simpulan**

Meningkat frekuensi peristiwa-peristiwa kekerasan beberapa dekade terakhir yang dikategorikan sebagai tindakan terorisme yang didorong oleh ajaran-ajaran agama atau atas nama Tuhan menimbulkan tiga jenis pendapat dari para ilmuwan yang meneliti gejala terorisme. Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa tidak ada hubungan agama dengan tindakan-tindakan kekerasan, termasuk yang dikategorikan sebagai terorisme. Sebagian lagi percaya bahwa agama dapat menjadi motivasi dan justifikasi bagi timbul semua perbuatan, termasuk tindakan-tindakan terorisme. Sebagian dari kelompok kedua ini mengatakan bahwa tindakan terorisme dimotivasi oleh agama dan memunyai tujuan agama saja. Sebagian lagi mengatakan bahwa terorisme keagamaan dimotivasi dan bertujuan politik dan keagamaan. Tujuan utama mereka bersifat keagamaan, sedangkan tujuan jangka pendek mereka bersifat politik. Ditinjau dari sudut

lain, ajaran-ajaran agama merupakan penyebab utama atau prakondisi (*root cause* atau *precondition*) timbul tindakan terorisme suci atau keagamaan, sedangkan faktor pemicunya atau pendorongnya (*trigger cause* atau *precipitant*) adalah peristiwa-peristiwa khusus, baik yang berhubungan dengan faktor agama maupun yang tidak.

Terorisme keagamaan, karena terjadi dalam konteks yang bermacam-macam, tidak dapat dihindari bisa juga dimotivasi oleh faktor politik dan faktor-faktor lainnya. Hal ini harus diakui karena dalam bertindak manusia didorong oleh berbagai macam motif. Hanya saja dalam terorisme keagamaan, yang dominan adalah motif keagamaannya.

### Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, Updated Edition with a New Preface (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 2000), 47; Bruce Hoffman, *Inside Terrorism* (New York: University of Columbia Press, 1998), 89; Bruce Hoffman, *Inside Terrorism: Revised and Expanded Edition* (New York: University of Columbia Press, 2006), 82.
- <sup>2</sup> Gilles Kepel, *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet & Pharaoh* (Berkeley and Los Angeles: University California Press, 1985), 192; Daniel Benjamin and Steven Simon, *The Age of Sacred Terror: Radical Islam's War Against America* (New York: Random House, 2002), 85; John L. Esposito, *Unholy War: Terror in the Name of Islam* (New York: Oxford University Press, 2002), 90.
- <sup>3</sup> (Charles Selangut, *Sacred Fury: Understanding Religious Violence* (New York: AltaMira Press, 2003), 3
- <sup>4</sup> Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God*; David C. Rapoport, "The Four Waves of Modern Terrorism," dalam Audrey K. Cronin and James M. Ludes, eds., *Attacking Terrorism: Elements of a Grand Strategy*, 46-73 (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2004), 61; Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*, 92-93; Bruce Hoffman, *Inside Terrorism: Revised and Expanded Edition*, 86-88; Adam Dolnik and Rohan Gunaratna, "On the Nature of Religious Terrorism", dalam Feffrey Haynes, ed., *Routledge Handbook of Religion and Politics* (New York: Routledge, 2009), 344-345
- <sup>5</sup> Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God*, 2000.
- <sup>6</sup> Hoffman, *Inside Terrorism*, 2006, 81
- <sup>7</sup> Robert A. Pape, *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism* (New York: Random House, 2005), 23, 38, dan 45; Robert A. Pape and James K. Feldman, *Cutting the Fuse: The Explosion of Global Suicide Terrorism and How to Stop it* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2010), 25-26.



- <sup>8</sup> Robert A. Pape, *Dying to Win*, h. 33, 39, dan 117.
- <sup>9</sup> R. Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation* (New York: Rowman & Littlefield, 2010), 29.
- <sup>10</sup> Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God*, 5; Joseph S. Tuman, *Communicating Terror: The Rhetorical Dimensions of Terrorism* (Thousand Oak, CA: Sage Publication, 2003), 2.
- <sup>11</sup> Jeff Goodwin, "A Theory of Categorical Terrorism", *Social Forces*, Vol. 84, No. 4 (June 2007), 2027.
- <sup>12</sup> John Horgan, *The Psychology of Terrorism* (London and New York: Routledge, 2005), 137.
- <sup>13</sup> Abdul Muis Naharong, "Pejuang Kemerdekaan adalah Teroris? Menjelaskan Pengertian Terorisme", *Jurnal Paramadina*, Vol. 9, No. 1 (April 2012), 259-276.
- <sup>14</sup> C. J. M. Drake, "The Role of Ideology in Terrorists' Target Selection", *Terrorism and Political Violence*, Vol. 10, No. 2 (Summer 1998), 53-54.
- <sup>15</sup> Adam Dolnik and Rohan Gunaratna, "On the Nature of Religious Terrorism", 343; Drake, "The Role of Ideology in Terrorists' Target Selection," 56.
- <sup>16</sup> Peter L. Berger mengatakan bahwa ritus-ritus keagamaan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan instrumen yang sangat penting dari proses mengingatkan manusia yang memunyai sifat pelupa (kepada Penciptanya). Manusia yang memunyai tabiat pelupa, kata Berger, harus selalu diingatkan (Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (Garden City, NY: Doubleday, 1969), 40.
- <sup>17</sup> Ronald L. Johnstone, *Religion in Society: A Sociology of Religion*, Third Edition (New Jersey: Prentice-Hall, 1988), 7.
- <sup>18</sup> William Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence* (New York: Oxford University Press, 2009), 62.
- <sup>19</sup> Jonathan Fox, "Clash of Civilizations and Clash of Religions: Which is a More Important Determinant of Ethnic Conflict?", *Ethnicities*, Vol. 1, No. 3 (2001), 298; William Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence*, h. 107.
- <sup>20</sup> Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence*, 27.
- <sup>21</sup> Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence*, 57.
- <sup>22</sup> Allan Aldridge, *Religion in the Contemporary World: A Sociological Introduction* (Malden, MA: Blackwell, 2000), 23.
- <sup>23</sup> Talal Asad, *Genealogies of Religion: Disciplines and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993), 29.
- <sup>24</sup> Salah satu contoh campur tangan atau peranan penguasa dalam menentukan apakah satu kepercayaan termasuk agama atau bukan adalah kasus agama Kong Hu Cu di Indonesia. Pada 1967 terbit instruksi Presiden no. 14 yang melarang semua bentuk ekspresi agama dan adat Tionghoa di tempat umum termasuk Kong Hu Cu. Tetapi pada 2000 Presiden Abdurrahman Wahid mengakui Kong Hu Cu sebagai agama yang sejajar dengan agama-agama besar yang sudah ada di Indonesia.
- <sup>25</sup> William Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence*, 59.

- <sup>26</sup> Tatsuki Kataoka, "De-Institutionalizing Religion in Southeast Asia," *Southeast Asian Studies*, Vol. 1, No. 3 (Desember 2012), 361.
- <sup>27</sup> Malcolm Hamilton, *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*, Second Edition (New York: Routledge, 2001), 18-19; Stephen J. Hunt, *Religion in Western Society* (New York: Palgrave, 2002), 7-9; William Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence*, 102-106.
- <sup>28</sup> Club de Madrid, *Concepts of Terrorism: Analysis of the Rise, Decline, Trends and Risk* (Madrid: Club de Madrid, 2008), 77-78.
- <sup>29</sup> Jessica Stern, *Terror in the Name of God: Why Religious Militants Kill* (New York: Harper Collins, 2003), xx.
- <sup>30</sup> Asep Adisaputra, *Imam Samudra Berjihad* (Jakarta: Pensil-324, 2006), 67-68).
- <sup>31</sup> Club de Madrid, *Concepts of Terrorism*, 78.
- <sup>32</sup> Daniel Benjamin and Steven Simon, *The Age of Sacred Terror: Radical Islam's War Against America* (New York: Random House, 2002), 39-40.
- <sup>33</sup> Bruce Lincoln, "Holy Terrors: Thinking about Religion after September 11<sup>th</sup>: Chapter One: The Study of Religion in the Current Political Moment," 2002, 13. Di <http://www.law.syr.edu/Pdfs/Ostudyofreligion.pdf>, diakses 03/31/12.
- <sup>34</sup> Bruce Lincoln, "Holy Terrors: Thinking about Religion after September 11<sup>th</sup>, 16.
- <sup>35</sup> James W. Jones, *Blood That Cries Out From the Earth: The Psychology of Religious Terrorism* (New York: Oxford University Press, 2008), 22.
- <sup>36</sup> Mark Sedgwick, "Al-Qaeda and the Nature of Religious Terrorism," *Terrorism and Political Violence*, Vol. 16, No. 4 (Winter 2004), 795-796.
- <sup>37</sup> Mark Sedgwick, "Al-Qaeda and the Nature of Religious Terrorism," 797.
- <sup>38</sup> Madawi al-Rasheed and Marat Shterin, "Between Death of Faith and Dying for Faith: Reflections on Religion, Politics, Society and Violence," dalam Madawi al-Rasheed and Marat Shterin, ed., *Dying for Faith: Religiously Motivated Violence in the Contemporary World*, xvii-xxx (London and New York: I.B. Tauris, 2009), xxi
- <sup>39</sup> Magnus Ranstorp, "Terrorism in the Name of Religion," *Journal of International Affairs*, Vol. 50, No. 1, 1996, h. 2. Di <http://www.ciaonet.org/wps/ram01/>, diakses 10/26/2005.
- <sup>40</sup> Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God*, 10.
- <sup>41</sup> Club de Madrid, *Concepts of Terrorism*, 6.
- <sup>42</sup> Hukum berjihad, sebagaimana dipercayai oleh sebagian besar umat Islam, pada dasarnya adalah *fard kifayah*, yaitu suatu kewajiban yang apabila sudah ada sebagian umat Islam mengerjakannya maka yang lainnya tidak lagi dibebani oleh kewajiban tersebut.
- <sup>43</sup> David C. Rapoport, "The Four Waves of Modern Terrorism,"; David C. Rapoport, "Sacred Terror: A Contemporary Example From Islam," dalam Walter Reich, ed., *Origins of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, States of Mind*, 103-130 (New York: Cambridge University Press, 1990); David C. Rapoport, "Messianic Sanctions for Terror. *Comparative Politics*," Vol. 20, No. 2 (January 1988), h.195-213; David C. Rapoport, "Fear and Trembling:

- Terrorism in Three Religious Traditions,” *The American Political Science Review*, Vol. 78, No. 3 (September 1984), 658-677; David C. Rapoport, “Terror and the Messiah: An Ancient Experience and Some Modern Parallels,” dalam David C. Rapoport and Yonah Alexander, eds. *The Morality of Terrorism: Religious and Secular Justifications* (New York: Columbia University Press), 1982.
- <sup>44</sup> David C. Rapoport, “Fear and Trembling: Terrorism in Three Religious Traditions,” 660-672; Hoffman, *Inside Terrorism: Revised and Expanded Edition*, 83-84.
- <sup>45</sup> David C. Rapoport, “Sacred Terror: A Contemporary Example From Islam,” 103.
- <sup>46</sup> David C. Rapoport, “Sacred Terror: A Contemporary Example From Islam,” 106.
- <sup>47</sup> Jeffrey Kaplan, “David Rapoport and the Study of Religiously Motivated Terrorism,” dalam Jean E. Rosenfeld, ed., *Terrorism, Identity and Legitimacy: The Four Waves Theory and Political Violence*, 66-84 (New York: Routledge, 2011), 74.
- <sup>48</sup> David C. Rapoport, “Fear and Trembling: Terrorism in Three Religious Traditions,” 672.
- <sup>49</sup> R. Scot Appleby, *The Ambivalence of the Sacred*, 30.
- <sup>50</sup> Peter L. Berger, “Secularization Falsified,” *First Thing* (February 2008), 25.
- <sup>51</sup> David C. Rapoport, “Fear and Trembling: Terrorism in Three Religious Traditions,” 674.
- <sup>52</sup> Lihat, antara lain, Karen Rasler and William R. Thompson, “Looking for Waves of Terrorism,” dalam Jean E. Rosenfeld, ed., *Terrorism, Identity and Legitimacy: The Four Waves Theory and Political Violence*, 13-29 (New York: Routledge, 2011); Walter Laqueur, *No End to War: Terrorism in the Twenty-First Century* (New York and London: Continuum, 2004); Daniel Benjamin and Steven Simon, *The Age of Sacred Terror: Radical Islam’s War Against America* (New York: Random House, 2002); Bruce Hoffman, *Inside Terrorism: Revised and Expanded Edition*, meskipun kadang-kadang ambivalen.
- <sup>53</sup> David C. Rapoport, “Fear and Trembling: Terrorism in Three Religious Traditions,” 674.
- <sup>54</sup> Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*, 87; Bruce Hoffman, *Inside Terrorism: Revised and Expanded Edition*, 82.
- <sup>55</sup> Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*, 94-95; Bruce Hoffman, *Inside Terrorism: Revised and Expanded Edition*, 88-89.
- <sup>56</sup> Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God*, 123.
- <sup>57</sup> Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God*, 146; Mark Juergensmeyer, “Religion as a Cause of Terrorism,” dalam Louise Richardson, ed., *The Roots of Terrorism*, 133-144 (New York and London: Routledge, 2006), 141.
- <sup>58</sup> Bassam Tibi, “Countering Ideological Terrorism,” *Defence Against Terrorism Review*, Vol. 1, No. 1 (Spring 2008), 110.
- <sup>59</sup> Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God*, 146; Mark Juergensmeyer, “Religion as a Cause of Terrorism,” 141.

- <sup>60</sup> David C. Rapoport, "Fear and Trembling: Terrorism in Three Religious Traditions,"; Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*, h. 88; Bruce Hoffman, *Inside Terrorism: Revised and Expanded Edition*, 83.
- <sup>61</sup> David C. Rapoport, "Fear and Trembling: Terrorism in Three Religious Traditions," 659.
- <sup>62</sup> Tiga nama kelompok ini (Thug, Assassin, Zealot) kemudian menjadi kata-kata dalam bahasa Inggris untuk menunjuk kepada penjahat yang melakukan aksinya dengan kekerasan (*thug*), orang yang membunuh (penguasa atau politisi) untuk alasan politik atau uang (*assassin*), dan orang yang sangat fanatik dalam menganut suatu kepercayaan (*zealot*).
- <sup>63</sup> David C. Rapoport, "Comparing Militant Fundamentalist Movements and Groups," dalam Martin E. Marty and R. Scott Appleby, eds., *Fundamentalisms and the State*, 429-461 (Chicago: The University of Chicago Press, 1993), 447.
- <sup>64</sup> David C. Rapoport, "Messianic Sanctions for Terror," 195.
- <sup>65</sup> Bruce Hoffman, *Inside Terrorism: Revised and Expanded Edition*, 84.
- <sup>66</sup> Bruce Hoffman, *Inside Terrorism: Revised and Expanded Edition*, 85-86; lih. juga Mark Burgess, "Explaining Religious Terrorism Part 1: The Axis of Good and Evil," 2004, 4. Di <http://www.cdi.org/friendlyversion/printversion.cfm?documentID=2381>, diakses 08/18/2005.
- <sup>67</sup> Adapun gelombang pertama terorisme modern adalah "gelombang anarkis" ("*anarchist wave*") dari 1880-1920. Gelombang kedua adalah "gelombang anti penjajahan" ("*anticolonial wave*") dari 1920-1960. Gelombang ketiga adalah "gelombang Kiri Baru" ("*New Left wave*") dari 1960-2000 (David C. Rapoport, "The Four Waves of Modern Terrorism," 50-60.
- <sup>68</sup> David C. Rapoport, "The Four Waves of Modern Terrorism," 61-67.
- <sup>69</sup> Bom bunuh diri ini dilakukan dengan menggunakan dua buah truk yang diisi 12.000 pound bahan peledak. Kedua bom truk yang menghancurkan barak tempat tinggal pasukan Amerika dan Perancis ini menelan korban jiwa 299 orang tentara dan puluhan lainnya luka-luka. Menurut David Rapoport ("The Four Waves of Modern Terrorism," 62), anggota Macan Tamil di Srilangka sangat terkesan dengan keberhasilan bom bunuh diri tersebut sehingga mereka mengadopsinya. Dari 1983-2000 bom bunuh diri yang dilakukan oleh anggota Macan Tamil lebih banyak dari semua bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam.
- <sup>71</sup> David C. Rapoport, "The Four Waves of Modern Terrorism," 61-62.

## Daftar Pustaka

- Adisaputra, Asep. *Imam Samudra Berjihad*. Jakarta: Pensil-324, 2006.
- Aldridge, Allan. *Religion in the Contemporary World: A Sociological Introduction*. Malden, MA: Blackwell, 2000.
- Appleby, R. Scott. *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence,*

- and Reconciliation*. New York: Rowman & Littlefield, 2010.
- Asad, Talal. *Genealogies of Religion: Disciplines and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University, 1986.
- Benjamin, Daniel and Simon, Steven. *The Age of Sacred Terror: Radical Islam's War Against America*. New York: Random House, 2002.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Garden City, NY: Doubleday, 1969.
- Burgess, Mark. "Explaining Religious Terrorism Part 1: The Axis of Good and Evil," 2004, 4. Diakses 18 Agustus 2005 dari <http://www.cdi.org/friendlyversion/printversion.cfm?documentID=2381>
- Cavanaugh, William. *The Myth of Religious Violence*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Drake, C. J. M. "The Role of Ideology in Terrorists' Target Selection", *Terrorism and Political Violence*, Vol. 10, No. 2, Summer 1998.
- Esposito, John L. *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Fox, Jonathan. "Clash of Civilizations and Clash of Religions: Which is a More Important Determinant of Ethnic Conflict?", *Ethnicities*, Vol. 1, No. 3. 2001.
- Goodwin, Jeff. "A Theory of Categorical Terrorism", *Social Forces*, Vol. 84, No. 4 June 2007.
- Hamilton, Malcolm. *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*, Second Edition. New York: Routledge, 2001.
- Hoffman, Bruce. *Inside Terrorism: Revised and Expanded Edition*. New York: University of Columbia Press, 2006.
- Horgan, John. *The Psychology of Terrorism*. London and New York: Routledge, 2005.
- Hunt, Stephen J. *Religion in Western Society*. New York: Palgrave, 2002.
- Johnstone, Ronald L. *Religion in Society: A Sociology of Religion*, Third Edition. New Jersey: Prentice-Hall, 1988.
- Jones, James W. *Blood That Cries Out From the Earth : The Psychology of Religious Terrorism*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Juergensmeyer, Mark. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, Updated Edition with a New Preface. Berkeley and Los Angeles : University of California Press, 2000.

- Kataoka, Tatsuki. "De-Institutionalizing Religion in Southeast Asia," *Southeast Asian Studies*, Vol. 1, No. 3. Desember 2012.
- Kepel, Gilles. *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet & Pharaoh*. Berkeley and Los Angeles : University California Press, 1985.
- Laqueur, Walter. *No End to War: Terrorism in the Twenty-First Century*. New York and London: Continuum, 2004.
- Madrid, Club de *Concepts of Terrorism: Analysis of the Rise, Decline, Trends and Risk*. Madrid: Club de Madrid, 2008.
- Marty, Martin E. and Appleby, R. Scott. *Fundamentalisms and the State*. Chicago: The University of Chicago Press, 1993.
- Naharong, Abdul Muis. "Pejuang Kemerdekaan adalah Teroris? Menjelaskan Pengertian Terorisme", *Jurnal Paramadina*, Vol. 9, No. 1, April 2012.
- Pape, Robert A. and Feldman, James K. *Cutting the Fuse: The Explosion of Global Suicide Terrorism and How to Stop it*. Chicago and London : The University of Chicago Press, 2010.
- Pape, Robert A. *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism*. New York: Random House, 2005.
- Rapoport, David C. and Alexander, Yonah. *The Morality of Terrorism: Religious and Secular Justifications*. New York: Columbia University Press, 1982.
- Rasheed, Madawi and Shterin, Marat. *Dying for Faith: Religiously Motivated Violence in the Contemporary World*, xvii-xxx. London and New York : I.B. Tauris, 2009.
- Reich, Walter. *Origins of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, States of Mind*, New York: Cambridge University Press, 1990.
- Rosenfeld, Jean E. *Terrorism, Identity and Legitimacy: The Four Waves Theory and Political Violence*. New York: Routledge, 2011.
- Samudra, Imam. *Aku Melawan Teroris!*. Solo: Jazera, 2004.
- Sedgwick, Mark, "Al-Qaeda and the Nature of Religious Terrorism," *Terrorism and Political Violence*, Vol. 16, No. 4. Winter 2004.
- Stern, Jessica. *Terror in the Name of God: Why Religious Militants Kill*. New York: Harper Collins, 2003.
- Tibi, Bassam. "Countering Ideological Terrorism," *Defence Against Terrorism Review*, Vol. 1, No. 1. Spring 2008.
- Tuman, Joseph S. *Communicating Terror: The Rhetorical Dimensions of Terrorism*. Thousand Oak, CA : Sage Publication, 2003.